Volume 3 Nomor 4, Desember 2025, hal: 154-165 P-ISSN 3031-5778 E-ISSN 3025-129X
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpmp https://doi.org/10.20527/jpmp.v3i4.15959

Penyuluhan Interaktif DAGUSIBU: Meningkatkan Kesadaran Rasional dalam Penggunaan Antibiotik

Chera Ananda Mukti[1], Salwa Thifali Cori Ramadhani[1], Nur Aulia Erwin[1], Dewi Rahmawati[2,3]*

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
[2]Program Studi Diploma III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
[3]Kelompok Bidang Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: dewi@farmasi.unmul.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi tantangan serius dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya pemahaman terkait cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik secara benar dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko resistensi antimikroba. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan melalui penyuluhan interaktif dengan pendekatan edukatif berbasis konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi secara partisipatif kepada jamaah pengajian Masjid Nurul Falah, dilengkapi dengan sesi diskusi, visualisasi media edukatif, serta evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan (pretest–posttest). Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan, sebanyak 44% peserta berada pada kategori pengetahuan "baik", dan setelah kegiatan angka tersebut meningkat menjadi 97,4%. berdasarkan uji *McNemar test* menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik (p < 0,05). Edukasi mencakup pemahaman mengenai klasifikasi infeksi, prinsip penggunaan antibiotik yang rasional, bahaya resistensi, serta tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang sesuai standar. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara bijak.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Edukasi Interaktif, Pengabdian Masyarakat, Penggunaan Antibiotik

ABSTRACT

The inappropriate use of antibiotics remains a serious challenge in efforts to improve public health. This community service activity aimed to assess the level of public knowledge before and after an interactive educational session, evaluate the effectiveness of the DAGUSIBU approach, and identify the challenges and barriers in applying rational antibiotic use behavior. The activity was conducted participatively with the congregation of Nurul Falah Mosque through educational presentations, interactive discussions, visual media, and pre-test and post-test evaluations. Data were analyzed using the McNemar test

through SPSS to determine differences in knowledge levels before and after the intervention. The results showed a significant increase from 43.60% to 97.40% of participants categorized as having good knowledge (p < 0.05). The main challenges identified included limited implementation time, habitual acquisition of antibiotics without prescriptions, and lack of access to accurate health information. Overall, the interactive DAGUSIBU-based education proved effective in improving public health literacy and serves as a strategic model for antimicrobial resistance prevention at the community level.

Keywords: Health Literacy, Interactive Education, Community Engagement, Rational Drug Use

PENDAHULUAN

Isu kegagalan terapi antimikroba atau *antimicrobial resistance* (AMR) telah menjadi sorotan krusial di ranah internasional. Lembaga Kesehatan Global (WHO) dalam Coque *et al.,* (2023) mengemukakan bahwa fenomena kekebalan terhadap agen antimikroba merepresentasikan salah satu tantangan paling kritis bagi ketahanan kesehatan populasi global serta menimbulkan implikasi signifikan terhadap keberlanjutan sistem pelayanan medis dan perwujudan agenda pembangunan berkelanjutan. Data WHO (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, resistensi antimikroba secara langsung menyebabkan 1,27 juta kematian dan berkontribusi pada sekitar 4,95 juta kematian secara global. Angka ini mencerminkan betapa gentingnya situasi yang dihadapi, khususnya apabila tidak dilakukan intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencegah peningkatan jumlah kasus resistensi ini di masa depan.

Antibakteri farmasetik tergolong sebagai salah satu kategori agen terapeutik yang paling lazim diaplikasikan dalam intervensi klinis, khususnya untuk menangani patologi infeksius yang diinduksi oleh mikroorganisme prokariotik. Keberadaan antibiotik telah merevolusi dunia medis dengan memperpendek masa penyembuhan, mencegah penyebaran infeksi, dan menyelamatkan jutaan nyawa. Namun, manfaat besar ini dapat berubah menjadi bumerang ketika antibiotik digunakan secara tidak rasional. Perilaku seperti membeli antibiotik tanpa resep dokter, menghentikan konsumsi obat sebelum waktunya, menggunakan antibiotik untuk penyakit yang tidak memerlukan (seperti flu atau demam biasa), serta menyimpan atau membuang antibiotik dengan cara yang tidak tepat menjadi penyebab utama terjadinya resistensi (Supranata *et al*., 2023).

Resistensi antibiotik menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap pengobatan yang seharusnya efektif. Ketika hal ini terjadi, pengobatan menjadi lebih sulit, penyakit bertambah parah, risiko komplikasi meningkat, dan biaya pengobatan pun menjadi jauh lebih tinggi.

Selain itu, resistensi juga berdampak pada sistem imun tubuh manusia, karena ketidakseimbangan mikrobiota akibat penggunaan antibiotik secara sembarangan dapat mengurangi jumlah bakteri baik dan memperbanyak bakteri patogen (Sari, 2022). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan serius seperti kerusakan ginjal, gangguan fungsi hati, hingga membahayakan kehamilan dan perkembangan janin (Fadli, 2022).

Prevalensi pemanfaatan agen antibakteri yang irasional di kalangan populasi Indonesia mengindikasikan keterbatasan literasi farmakoterapeutik terkait kaidah penggunaan medikamentosa yang sesuai. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), upaya penyuluhan dan peningkatan literasi masyarakat mengenai antibiotik harus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berkesinambungan. Peran tenaga kesehatan, termasuk apoteker, dokter, dan tenaga pengajar dari institusi pendidikan tinggi, memegang peranan esensial dalam diseminasi informasi yang akurat kepada populasi serta dalam konstruksi kerangka berpikir analitis terkait konsumsi farmakologis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mencanangkan program edukatif yang dikenal dengan nama DAGUSIBU, singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Inisiatif ini merupakan komponen dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dirancang untuk mengedukasi masyarakat secara komprehensif mengenai prosedur perolehan sediaan farmasi yang legal, pemanfaatan farmaka sesuai regulasi, penyimpanan medikamentosa secara aman, serta peniadaan obat kadaluarsa atau tak terpakai guna mencegah kontaminasi ekologis maupun risiko terhadap individu lain (PP IAI, 2014). Penuturan ini selaras dengan Rahimah *et al*., (2023), yang menyatakan bahwa inisiatif ini memusatkan perhatian pada empat elemen utama, yakni mekanisme perolehan, pemanfaatan, penyimpanan, serta peniadaan sediaan farmasi secara tepat. DAGUSIBU menjadi alat strategis dalam membentuk budaya rasional dalam penggunaan obat, khususnya antibiotik, yang hingga kini masih menjadi salah satu jenis obat yang sering disalahgunakan.

Sebagai wujud partisipasi substantif entitas pendidikan tinggi dalam merealisasikan mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi, aktivitas ini dirancang dalam format dedikasi sosial, yang merepresentasikan salah satu fondasi fundamental selain aspek edukatif dan riset ilmiah. Pengabdian kepada masyarakat merupakan sarana bagi sivitas akademika untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara langsung kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, penyuluhan interaktif mengenai DAGUSIBU antibiotik menjadi jembatan

antara pengetahuan teoretis yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan praktik nyata yang menyentuh kebutuhan masyarakat sehari-hari (Nurdin, 2023).

Penyuluhan ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai bahaya resistensi antibiotik dan pentingnya penggunaan obat secara bijak, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki peran dalam mencegah resistensi. Melalui interaksi langsung yang bersifat partisipatif dan komunikatif, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa penggunaan antibiotik tidak boleh sembarangan, serta menyadari pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi obat apapun. Penyuluhan juga mendorong masyarakat agar tidak menyimpan sisa antibiotik untuk dikonsumsi di kemudian hari tanpa resep, serta mengetahui prosedur aman dalam membuang obat yang sudah tidak layak konsumsi.

Dengan dilaksanakannya penyuluhan interaktif ini, mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan turut serta dalam mendukung program nasional pengendalian resistensi antimikroba. Lebih dari sekadar kegiatan edukatif, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam jangka panjang, yaitu meningkatnya pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang lebih rasional (Desriyanti *et al*., 2023). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan empati sosial sebagai calon tenaga kesehatan di masa depan.

Dengan semangat kolaboratif dan kepedulian terhadap kesehatan publik, kegiatan penyuluhan interaktif DAGUSIBU ini diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi dalam upaya menekan laju resistensi antibiotik serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menggunakan obat.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Masalah	Solusi
1	Kesehatan	Bertambahnya insidensi kekebalan antimikroba sebagai konsekuensi dari praktik konsumsi agen antibakteri yang tidak sesuai kaidah, seperti tanpa indikasi resep medis maupun penghentian terapi sebelum dosis tuntas.	Pelaksanaan penyuluhan interaktif berbasis program DAGUSIBU untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar dan aman.
2	Edukasi Kesehatan	Terbatasnya literasi farmakologis di kalangan populasi mengenai	Penyusunan dan penyampaian materi edukatif yang komunikatif

No	Bidang	Masalah	Solusi
		mekanisme perolehan, pemanfaatan, penyimpanan, dan eliminasi sediaan farmasi, khususnya agen antibakteri.	serta mudah dipahami, disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.
3	Perilaku Masyarakat	Masih adanya kebiasaan swamedikasi atau membeli antibiotik tanpa petunjuk tenaga kesehatan.	Pemberian edukasi yang menekankan pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan antibiotik serta membiasakan praktik penggunaan rasional.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pretest–posttest untuk mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat, khususnya antibiotik, dalam program "DAGUSIBU". Populasi penelitian adalah masyarakat yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 39 orang. Semua peserta yang hadir dijadikan responden melalui total sampling.

Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang terdiri dari 14 pertanyaan berbentuk benar-salah (YA/TIDAK). Instrumen ini dirancang untuk menilai pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU, cara memperoleh dan menyimpan obat, penggunaan antibiotik, serta risiko resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas melalui uji coba awal untuk memastikan pertanyaan dapat mengukur pengetahuan secara konsisten dan akurat. Kuisioner diberikan dalam dua tahap: pretest sebelum intervensi promosi kesehatan dan posttest setelah intervensi.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Perbedaan jawaban peserta pada pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji McNemar, karena data bersifat nominal berpasangan (YA/TIDAK) untuk mengetahui perubahan pengetahuan secara signifikan setelah intervensi. Hasil uji McNemar menunjukkan apakah terdapat peningkatan proporsi peserta yang memiliki pengetahuan benar setelah diberikan promosi kesehatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal: Minggu, 25 Mei 2025

Waktu: 09.00-11.00 WITA

Tempat: Masjid Nurul Falah Kec. Samarinda Utara

Penetapan lokasi ini berlandaskan pada temuan dari survei pendahuluan yang menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan Masjid Nurul Falah karena memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan, khususnya terkait penggunaan antibiotik yang tepat dan aman.

Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, guna mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta memastikan pesan kesehatan tersampaikan secara efektif. Rancangan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pengurus Masjid Nurul Falah dan tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan izin, menentukan waktu pelaksanaan, serta menyusun daftar peserta kegiatan (jamaah pengajian Majelis Burdah).
b. Melakukan Identifikasi kebutuhan masyarakat untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, kebiasaan penggunaan obat tanpa resep, serta tingkat literasi kesehatan yang masih rendah.
c. Tim menyusun materi berdasarkan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) dengan fokus pada antibiotik. Materi dikembangkan agar mudah dipahami oleh masyarakat umum dan bersifat kontekstual sesuai kondisi setempat.
d. Menyiapkan leaflet, booklet, dan alat bantu visual (seperti poster atau slide presentasi) sebagai pendukung penyuluhan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Melaksanakan penyuluhan interaktif secara tatap muka yang melibatkan peserta dari berbagai kalangan usia. Penyuluhan ini disampaikan dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi cara menyimpan dan membuang obat dengan benar.
b. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kebiasaan mereka terkait penggunaan antibiotik, sehingga terjadi dialog dua arah antara penyuluh dan peserta.
c. Setelah sesi penyuluhan, peserta diberikan leaflet atau booklet mengenai DAGUSIBU antibiotik agar mereka dapat memahami dan mengingat informasi yang telah disampaikan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Dilakukan evaluasi dengan pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

b. Peserta diminta memberikan masukan terkait materi dan cara penyampaian kegiatan, baik secara lisan maupun melalui lembar evaluasi singkat.
c. Hasil kegiatan dan evaluasi didokumentasikan dalam bentuk laporan pengabdian. Tim juga menyampaikan rekomendasi kepada pengurus masjid agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara rutin, serta mengusulkan kerja sama dengan puskesmas atau lembaga kesehatan untuk penyuluhan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Promosi Kesehatan

Kegiatan promosi kesehatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Mei 2025, bertempat di Majelis Pengajian Burdah, Masjid Nurul Falah Kec. Samarinda Utara. Kegiatan ini mengambil tema besar mengenai pemanfaatan agen antibakteri secara rasional dan akuntabel dengan mengangkat konsep edukatif DAGUSIBU: Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang antibiotik dengan cara yang tepat. Konsep ini merupakan kampanye nasional yang didorong oleh Kementerian Kesehatan untuk menanggulangi meningkatnya resistensi antimikroba (AMR – Antimicrobial Resistance) yang kini menjadi salah satu tantangan utama kesehatan global.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan Interaktif DAGUSIBU

Peserta kegiatan berjumlah 39 orang, mayoritas merupakan wanita berusia 45 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA Kelompok ini dianggap strategis karena perannya sebagai penentu utama dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat.

Kegiatan dilakukan dengan metode pendekatan edukatif partisipatif yang mencakup:

1. Penyuluhan interaktif menggunakan media visual dan verbal
2. Diskusi kelompok terfokus (focus group discussion)
3. Pembagian leaflet edukatif yang menjelaskan cara penggunaan dan pengelolaan antibiotik

4. Pre-test dan post-test dalam bentuk instrumen kuesioner guna mengkaji tingkat pengetahuan partisipan sebelum dan sesudah intervensi edukatif.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Dari hasil evaluasi, diperoleh peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan di kalangan peserta. Pengukuran dilakukan menggunakan uji statistik McNemar yang menunjukkan perubahan status pengetahuan secara statistik bermakna di seluruh kategori (baik, cukup baik, kurang baik) dengan nilai $p < 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Kategori	Sebelum	Sesudah	Chi-Square	P-value
1	Baik	17 (44%)	38 (97%)	21.0	0.00001
2	Cukup	16 (41%)	1 (3%)		0.001
3	Kurang Baik	6 (15%)	0 (0%)	6.0	0.014

Sebelum sesi edukasi dimulai, dilakukan pengukuran awal terhadap tingkat pengetahuan peserta menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Pre-test dan post-test terdiri atas 14 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” yang mengukur pengetahuan umum peserta mengenai konsep DAGUSIBU serta cara penggunaan antibiotik yang tepat. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pemaparan menyeluruh mengenai konsep dasar infeksi dan penggunaan antibiotik yang tepat. Edukator menjelaskan bahwa infeksi merupakan kondisi patologis akibat mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Penjelasan dasar ini penting karena sebagian besar masyarakat masih belum mampu membedakan jenis infeksi berdasarkan penyebabnya, sehingga sering kali beranggapan bahwa seluruh infeksi dapat diobati dengan antibiotik. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Ventola (2015), antibiotik hanya efektif melawan bakteri dan tidak berpengaruh terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus seperti influenza atau demam dengue. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat justru dapat menimbulkan resistensi antimikroba yang berbahaya, sebuah fenomena yang oleh WHO (2020) dikategorikan sebagai salah satu ancaman kesehatan global terbesar abad ini karena dapat menyebabkan kegagalan pengobatan serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian yang sebenarnya dapat dicegah.

Selama kegiatan berlangsung, edukator juga memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), yakni pendekatan komprehensif yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang benar. Pada aspek “Dapatkan”, peserta diedukasi mengenai pentingnya memperoleh antibiotik dari sumber resmi seperti apotek,

rumah sakit, atau puskesmas, serta memastikan bahwa obat memiliki izin edar dari BPOM, kemasan utuh, dan belum melewati tanggal kedaluwarsa. Pada aspek "Gunakan", ditekankan pentingnya kepatuhan terhadap dosis, frekuensi, dan durasi pengobatan sesuai resep. Penjelasan ini sejalan dengan rekomendasi Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2023), yang menegaskan bahwa penghentian konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa sembuh dapat menyebabkan bakteri resisten tetap bertahan di dalam tubuh, sehingga membutuhkan terapi dengan antibiotik generasi lebih tinggi yang lebih mahal dan berisiko.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengukuran awal terhadap tingkat pengetahuan peserta menggunakan kuesioner terstruktur. Dari total 39 orang, hanya 43,6% berada pada kategori "baik", sementara 56,4% lainnya berada dalam kategori "cukup" dan "kurang". Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penggunaan antibiotik yang benar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Widayati *et al*. (2012), yang melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, dan lebih dari 60% responden menyimpan antibiotik sisa di rumah untuk penggunaan ulang tanpa konsultasi medis.

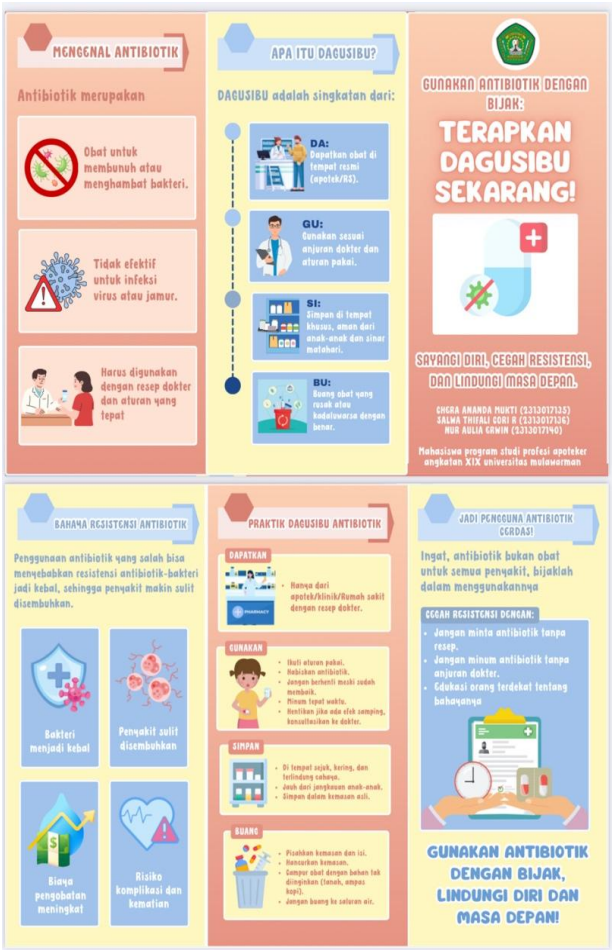

Gambar 2. Leaflet DAGUSIBU

Setelah dilakukan penyuluhan intensif yang berlangsung selama dua jam dengan metode partisipatif berupa diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pembagian leaflet DAGUSIBU bergambar, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 97,4% peserta telah mencapai kategori "baik", dengan hanya satu peserta (2,6%) berada pada kategori "cukup", dan tidak ada peserta yang tergolong "kurang". Peningkatan sebesar 53,8% ini menggambarkan efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipatif dan kontekstual mampu menghasilkan dampak yang kuat terhadap pemahaman masyarakat. Partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab, berbagi pengalaman, dan refleksi kasus nyata mendorong proses pembelajaran yang bermakna. Sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1984) dalam Mukhalalati & Taylor (2019), efektivitas pembelajaran pada orang dewasa sangat bergantung pada keterlibatan langsung, relevansi materi dengan pengalaman hidup, dan suasana belajar yang mendukung. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid memberikan suasana yang akrab dan inklusif, sehingga peserta lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi. Di mana kegiatan edukasi berbasis komunitas ini dirasakan lebih efektif karena melibatkan unsur kepercayaan, kedekatan sosial, dan rasa kebersamaan yang meningkatkan partisipasi aktif.

Selain faktor metodologis, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh konteks sosial dan budaya. Pelaksanaan edukasi di ruang komunitas keagamaan seperti masjid memungkinkan penyebaran pesan kesehatan yang lebih mudah diterima karena mengandung unsur nilai sosial dan moral. Kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap rasional dan tanggung jawab masyarakat terhadap penggunaan obat.

Meskipun hasilnya sangat positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung sekitar dua jam membatasi kedalaman pemahaman dan kesempatan bagi peserta untuk mengeksplorasi materi secara menyeluruh. Kedua, karakteristik peserta yang relatif homogen, yaitu berasal dari komunitas jamaah masjid dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, dapat menimbulkan bias dalam hasil karena belum mewakili keragaman sosial ekonomi masyarakat yang lebih luas. Ketiga, evaluasi yang dilakukan hanya menilai perubahan pengetahuan jangka pendek, tanpa menilai perubahan perilaku nyata seperti kepatuhan terhadap resep dokter atau kebiasaan membeli

antibiotik di kemudian hari. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Ventola (2015), peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku, terutama dalam konteks perilaku kesehatan yang telah terbentuk lama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal sangat diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari intervensi semacam ini terhadap perilaku masyarakat.

Keterbatasan lainnya adalah belum adanya sistem tindak lanjut yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan edukasi. Kegiatan semacam ini seharusnya diintegrasikan ke dalam program promosi kesehatan masyarakat secara berkelanjutan melalui kerja sama antara fasilitas kesehatan dan tokoh masyarakat setempat. Selain itu, kendala sumber daya seperti keterbatasan waktu, jumlah tenaga edukator, dan fasilitas pendukung juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan ini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penyuluhan interaktif berbasis prinsip DAGUSIBU di Masjid Nurul Falah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran jamaah mengenai penggunaan antibiotik yang benar. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang kurang tepat, namun setelah penyuluhan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik secara rasional. Meskipun demikian, penerapan perilaku rasional masih menghadapi kendala seperti keterbatasan informasi, kebiasaan penggunaan obat tanpa resep, dan minimnya pengawasan tenaga kesehatan. Dengan demikian, edukasi berbasis komunitas seperti ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku nyata dan mendukung program nasional pengendalian resistensi antimikroba.

DAFTAR PUSTAKA

Coque, T. M., Cantón, R., Pérez-Cobas, A. E., Fernández-de-Bobadilla, M. D., & Baquero, F. (2023). Antimicrobial resistance in the global health network: Known unknowns and challenges for efficient responses in the 21st century. *Microorganisms, 11*(4), 1050. https://doi.org/10.3390/microorganisms11041050

Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Antibiotic Use: What You Can Do.*

Desriyanti, A., Aida, N., Intannia, D., Rahmatullah, S. W., & Lingga, H. N. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di SMPN 31 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea, 1*(4), 122–127. https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10934

Fadli, R. (2022). *6 dampak terlalu sering minum antibiotik.* Halodoc. Retrieved from https://www.halodoc.com/artikel/6-dampak-terlalu-sering-minum-antibiotik

Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian

Kesehatan RI.

Nurdin, N. (2023). Pengabdian kepada masyarakat: Dalam konsep dan implementasi. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1*(3), 1–15. https://doi.org/10.59024/faedah.v1i3.211

Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). *Pedoman pelaksanaan gerakan keluarga sadar obat.* Jakarta: Pengurus Pusat IAI.

Rahimah, S., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ulfa, M., Ismail, I., Michrun, M., & Marwati, M. (2023). Edukasi penerapan DAGUSIBU pada kelompok masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita, 3*(2), 139-147. https://doi.org/10.33759/asta.v3i2.415

Sari, S. U., Ramadhiani, A. R., Indriani, O., & Islami, A. (2022). Hubungan karakteristik terhadap pengetahuan tentang Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat antibiotik pada masyarakat Desa Ngestiboga 1 Kecamatan Jayaloka Sumatera Selatan. *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, *3*(2), 139-143. https://doi.org/10.31764/lf.v3i2.8188

Supranata, N. S., Wijono, W. I., & Lebang, J. S. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan penggunaannya di Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4*(3), 2510-2520. https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17120

Ventola, C. L. (2015). The antibiotic resistance crisis: part 1: causes and threats. *P&T, 40*(4), 277–283.

WHO. (2020). *Antimicrobial resistance.* Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance

Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes, 5,* 491. https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-491